



Diterbitkan oleh:
Forum Diskusi
Lembaga Pers Mahasiswa
CANOPY
Fakultas Pertanian
Universitas Brawijaya

Dalam rangka : Hari Kartini (21 April 2006)

Kartini Telah Mati

Feodalisme, mungkin kata itulah yang melatarbelakangi sebuah pemikiran yang datang dari seorang *Princess of Java*. Ialah Kartini, sebutan wanita yang setiap tanggal 21 April diperingatinya. Nama yang menjadi inspirasi emansipasi wanita. Salah seorang pejuang melawan sebuah sistem di jamannya. Keinginan untuk hidup yang terinspirasi oleh karangan Multatuli ini ingin menjadikan hidup dalam kesetaraan antara perempuan dan laki laki. Dimana pada jaman itu yang digunakan adalah sistem patriarki. Perempuan tidak memiliki andil dalam sebuah kekuasaan. Kartini menginginkan perubahan pola pikir yang kreatif. Saat itu yang disoroti Kartini dibidang pendidikan, ia merasa suatu bangsa tidak akan maju apabila tidak ada pendidikan, dimana yang berhak mengenyam pendidikan pada saat itu hanyalah kaum keluarga ningrat dan terutama laki laki, beruntunglah Kartini ia merupakan anggota keluarga priyayi sehingga ia bisa menikmati pendidikan meskipun hanya sebentar.

Bukan sekedar kesetaraan wanita yang dimaksudkan. Jika kesetaraan yang diinginkan, poligami yang dilakukan oleh suaminya pastilah ditolak, karena dalam pemikiran Kartini tidak sepakat dengan penindasan wanita melewati poligami. Melainkan, Kartini menginginkan sebuah perubahan pola pikir yang kreatif dan memiliki sebuah keberanian untuk bisa memperjuangkan kaumnya. Sehingga mampu bangkit dan memperjuangkan apa yang menjadikan pikiran dan mengikuti rasa hatinya, bukan atas yang lainnya.

Jika diteropong pada hari ini, feodalisme dari jaman Kartini yang mengedepankan kekuasaan ningrat atau patriarki, tetapi lebih bersifat ekonomi. Memang, perempuan sudah bisa mengenyam pendidikan yang sama dengan laki-laki. Tetapi, kapitalis menjangkit seluruh sektor, terutama wanita sebagai umpan dan komoditas. Media menjadikan perempuan sebagai komoditas atas produk yang ditawarkan oleh kaum kapitalis. Kecantikan yang ditawarkan oleh media adalah cantik yang sempurna yang dilihat dari penampilan fisik semata.

Secara nyata wanita lebih suka menggunakan *fashion* bermacam-macam yang ditawarkan dalam berbagai iklan. Tanpa berpikir panjang yang penting bagaimana bisa dilirik oleh publik, terlebih lagi

bagaimana bisa membuat pria hingga mabuk kepayang. Terus berlangsung dan menjadi sebuah pemikiran umum 'jika tidak begitu, malu dilihat orang saat keluar dari rumah'. Seperti wanita menempatkan diri mengisi etalase-etalase jalan atau berbagai tempat yang siap untuk dipertontonkan. Anehnya perempuan yang menjadi korban tidak sadar atas penindasan dan perbudakan yang dialaminya. Apalah artinya perbudakan, jika wanita cuek terhadap tampilannya. Wanita lebih merasa tidak percaya diri jika tidak mengikuti tren, dan lebih lagi wanita mempersiapkan diri tampil cantik hanya untuk orang lain. Apakah begini yang namanya sebuah kebebasan dalam kehidupan dan tidak terjebak dengan penajahan?

Perjuangan yang dilakukan Kartini saat ini belum sepenuhnya tercapai. Usaha yang dilakukan adalah dengan menolak sistem yang dianggap menyimpang dan memperbaiki sistem tersebut. Kesadaran perempuan tentang perannya di masa sekarang ini tak lepas dari peran dan kodrat alami yaitu sebagai istri yang taat pada suami. Keseimbangan yang dilakukan antara karier dan keluarga.

Kartini yang diharapkan saat ini lebih banyak terjebak dalam dunianya sendiri yang tanpa sadar telah meruntuhkan nilai esensinya sebagai wanita mandiri yang beradab dan mempunyai posisi tawar yang kuat dalam komunitasnya. Kartini telah mati, akankah cita-cita dan perjuangannya juga mati oleh kaum yang diperjuangkannya?

Perempuan kedepan adalah perempuan yang bebas dari kungkungan dan keterjeratan pola pikir patriarkis. Dengan pola pikir yang dimiliki maka dia bisa berkembang dan berjuang melawan egoismenya. Perempuan saat ini dibangun menjadi perempuan yang mandiri yang bisa membawa dirinya menuju kemapanannya dan terbebas dari kungkungan dan jeratan. Perempuan saat ini adalah perempuan yang bebas menjadi dirinya menjalankan fungsinya bukan menjadi budak, berfikir kreatif dan maju. Sekali lagi, 21 April adalah kelahiran Kartini, masihkah perempuan berjuang seperti meneruskan cita-citanya untuk perempuan, ataukah perjuangannya sudah mati ditengah kekuasaan kapitalisme?

Ratih, Ani
Disarikan dari diskusi Peringatan Hari Kartini
LPM CANOPY